



@nulisjuk
#nulisjukbatch13

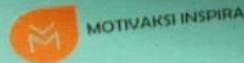
Semua Pasti Ada Hikmahnya

Saya semakin yakin bahwa setiap orang selalu berjuang di dalam hidupnya setelah membaca buku ini. Seberat apapun perjuangan saya, ternyata masih ada yang berjuang lebih berat, sangat berat. Semakin berat perjuangan hidup, maka semakin besar pula kesempatan mendapatkan hikmah yang lebih indah. Hadiah tidak selalu dibungkus dengan kotak yang rapi dan mewah, karena di kotak yang tak mewah pun tetap ada kesempatan mendapatkan hadiah yang indah.

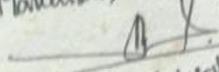
Hadirnya hikmah yang mengejutkan, yang membuat kita semakin sadar bahwa semua yang terjadi ini memang sudah rencana-Nya. Ujian dan hikmah adalah paket lengkap untuk meningkatkan iman dan kualitas hidup kita. Terima kasih untuk alumni nulisyuk batch 13 yang sudah menguatkan dan menginspirasi.

Jee Luvina

Penulis dan founder @nulisyuk



Makassar, 23 Jan 2019


Mudalifah Mawani

**Semua Pasti
Ada Hikmahnya**

Pr. 00.001

@nulisuk
CV. Motivaksi Inspira

Semua Pasti Ada Hikmahnya

Penulis: @nulisyuk
ISBN : 978-602-52277-8-3
Editor: Jee Luvina dan Nurul Qoyyimah
Desain Sampul : Ajozh John

Penerbit : Motivaksi Inspira
Redaksi:
Kota Banjar 46311
Jawa Barat
Email: motivaksiinspira@gmail.com

Distributor Tunggal
Tim Nulisyuk
Instagram @nulisyuk
Whatsapp : 081220863417
Email: infonulisyuk@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang ada pada pihak Penulis
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
acara apapun tanpa izin tertulis.

Daftar Isi

Prakata [3]
Daftar Isi [4]
(Tidak) Ada yang Hilang [6]
Sebongkah Kata di Dasar Hati [8]
Berguru Pada Keterpaksaan [10]
Sapaan Untuk Papa [13]
Ternyata Dia Tak Meninggalkanku [15]
Pelajaran Tentang Mengikhhlaskan [19]
Dilan [23]
Jalan Duri [26]
Kaca Retak Utuh Kembali [30]
Hujan Air Mata [33]
Bintang dan Kunang-Kunang [34]
Butiran Debu Kehidupan [41]
Sakitku Pengingat Dosaku [44]
Keluargamu Bukan Masalahmu [47]
Tanah Papua [51]
<i>Is being Introvert Wrong?</i> [55]
Skenario Tak Terduga [57]
Antara Petuah dan Cita [60]
Nikmat Manakah yang Aku Dustakan? [63]
Hadiah dari Allah [66]
Impianku Tak Sekecil Diriku [69]
<i>Diary</i> [73]
<i>Inna Ma'al 'Usri Yusra</i> [76]
Gagal Juara [80]
Rela Gagal Demi Sukses [83]
<i>Ridho</i> Itu Penting [86]
Apakah Pintuku Sudah Benar? [89]
Persahabatan Tanpa Syarat [92]
Seseorang yang Aku Harapkan [95]
Berteman dengan Masalah [99]
Bangku Pengganti [102]
Keping Kisah [105]
Arti Sahabat [108]
Kegagalan Membawa Berkah [111]
Patah Hati Terparah [114]
Sumber Kekuatanku [117]

Sampai Saat Ini [120]
Memeluk Luka [124]
Jangan Mengaduh [127]
Merindumu, Si Buah Hati [129]
Aku Berhenti [133]
Pilihan yang Salah [137]
Mentari yang Tertunda [140]
Luka Berbalut Doa [143]
Menantikan Hamburger di Surga [146]
Kepedihan itu Nikmat-Nya [149]
Menunggu Musim Semi [153]
Yakin pada Hikmah Kegagalan [156]
Percaya pada Rencana Tuhan [160]
Wisuda [163]
Pahit dan Manis [166]
Cinta yang Tepat [170]
Titik Balik [174]
Iman [177]
Memeluk Kepedihan [181]
Kejutan Terindah [184]
Bangkit dari Kesalahan [188]
Bangkit Untuk Cinta [192]
Doa Yang (Tak) Dikabulkan [195]
Begitu Indah Rencana-Mu [198]
Nyasar Tapi Benar [202]
Menaklukkan Ego [205]
Sebuah Persimpangan Jalan [208]
Bukan Dia yang Terbaik [211]
Hidup Tak Semanis Gula [213]
Perjuangan Terkasih [216]
Keindahan dalam Bersyukur [218]
Kisah Hidupku [222]
Biarkan Allah Yang Menyelesaikannya [226]
Sekeping Episode [229]
Penutup [232]

Semua Pasti Ada Hikmahnya

Ternyata Dia Tak Meninggalkanku

Oleh: Widyia Rizky Pratiwi
@Sinichiarya

Setibanya di rumah, aku tumpahkan butiran-butiran air mata di pangkuan mama yang juga menyaksikan peristiwa tadi. Aku merasa terpuruk memikirkan masa depanku yang akan seperti apa ketika aku sakit-sakitan. Tak bisa aku bayangkan aku yang dulunya super aktif dengan segudang kegiatan ekstrakurikuler di kampus hingga akhirnya harus menyerah pada secuil bakteri kecil yang menyerang. Berharap ini hanya mimpi dan akan segera berakhir ketika aku terbangun nanti.

Namun hari demi hari dan minggu demi minggu batukku tak kunjung usai, lelaki berjas putih yang waktu itu hanya memberi resep obat memintaku untuk segera melakukan perawatan yang lebih serius di rumah sakit. Ternyata ini bukan bunga-bunga tidur dan tak akan segera usai jika tidak diberi penanganan khusus.

“Paru-parumu mengandung air”, katanya sambil memeriksa hasil foto rontgen.

Segeeralah dijadwalkan untuk operasi dan rawat inap. Dari pembaringan di sebuah ruang kamar perawatanku, kuperhatikan jarum jam berputar dengan cepatnya, detik demi detik pun berlalu. Kesunyian melanda ketika hanya aku dan Mama yang bisa saling menatap, adikku sedang tak bisa datang dari kota lain dan Papa tak punya daya untuk menghentikan rutinitas kantor. Kesedihan lebih mendalam kurasakan ketika tak satu pun teman dan sahabatku menjenguk padahal mereka tahu.

“Kawan, tak banyak yang kuharap darimu, melihat sosokmu yang sehat lalu tersenyum di hadapanku akan menjadi motivasi tersendiri untuk sembuh dan bangkit melawan sakitku. Aku tak mengharap buah tanganmu. Datanglah”.

“Tok tok tok”, aku harap kawanku. *Akh* ternyata rombongan manusia berbaju putih yang tidak lain hanyalah dokter dan beberapa perawat. Tak lama kemudian suara ketukan itu muncul lagi di balik pintu, kembali lagi aku berharap itu kawanku. Ternyata bukan. Tiga orang yang melangkahkan kakinya menuju pembaringanku menyalami Mama dan ternyata mereka adalah rekan kantor Mama.

Dalam hati aku berpikir, mana kawanku? mana mereka yang dulu selalu bersamaku? Mungkinkah mereka memiliki kesibukan atau mereka hanya ingin bersamaku saat senang? Perasaanku berkecamuk dan rasa penasaranku semakin membabi buta. Hingga akhirnya hampir sebulan aku bersahabat dengan perawat dan suasana rumah sakit, dokter mengizinkanku rawat jalan berobat enam bulan. Harapan yang tadinya punah kini mulai tumbuh kembali.

Enam bulan berlalu dan jika boleh kukatakan aku terlepas dari derita. Rentang waktu yang memberikan jejak peyiksaan karena regulasi obat yang harus diasup oleh tubuh tidak boleh terputus. Namun *positive thinking* aja cara ini memberikanku pelajaran akan kedisiplinan dan melatih daya ingat yang tinggi.

Kembali kurangkai patahan-patahan asa yang dulu terburai. Ingin kulanjutkan studiku yang sempat tertunda setahun karena sakit yang kuderita. Memohon restu dari kedua orang tua untuk merantau ke pulau seberang demi sebuah ambisi dan cita cita. Dengan kekhawatiran yang tinggi disertai derai air mata, mereka memberi restu, mengantarku ke gerbang bandara sambil melambaikan tangan seraya tersirat sebuah keinginan melihatku meraih kesuksesan di tanah rantau.

Berbagai proses registrasi dan tes kulalui hingga akhirnya tiba pada pengumuman kelulusan dan aku dinyatakan "GAGAL". Akh, dalam hati aku menangis tapi tak kutunjukkan pada mereka dengan berharap aku bisa ikut gelombang selanjutnya. Dengan mengucap "*Bismillah*" aku kembali lagi melangkahkan kaki di kampus itu, mengikuti setiap rangkaian seleksi hingga tiba pada pengumuman. Lagi dan lagi aku "GAGAL". "Ya Allah, apakah aku sebegitu bodohnya hingga dua kali tes dinyatakan tidak lulus. Butir-butir air matakutumpah dan aku menangis sekencang-kencangnya, tak ada lagi kesempatan dan ini adalah yang terakhir.

Dengan penyesalan yang besar, aku kemas barangku dan kutentang koperku menuju Bandara Internasional Juanda. Perlahan kuperhatikan pintu masuk di bandara itu, gerbang yang beberapa bulan lalu menyambut hangat kedatanganku dengan sebuah harapan dan kini aku yakin gerbang itu turut merasakan kesedihan yang kurasa.

Berat kaki ini melangkah meninggalkan harapanku di tanah rantau. Aku kembali ke pangkuan orang tuaku serasa menjadi manusia yang tidak berguna, tanpa kerja dan hanya menjadi beban. Aku merasa Allah jauh dariku, Dia meninggalkanku.

Aku terus menunggu dan menunggu keadilan. Hari berganti hari aku menghabiskan waktu dengan banyak berdiam diri dan merenung. Bulan berganti bulan setia menemaniku bersama dengan keputusan. Aku belum bisa *move-on* dari sebuah penyesalan. Memikirkan rentetan kejadian yang menimpaku setahun ini. Aku banyak berandai.

Andaikan aku tidak sakit, andaikan aku tidak gagal dalam tes, mungkin aku sudah dapat beasiswa, mungkin aku sudah jadi orang sukses, bla bla bla.

Dalam hati aku berontak "Allah tak menyayangiku". Tak terhitung seberapa banyak air mata yang tertumpah. Dadaku masih sering terasa sesak sejak operasi saat itu, ditambah masalah yang tak kunjung usai.

Orang tua yang selalu ada diiringi dengan doa yang tak pernah putus, terus menguatkan dan memberi semangat. "*Hidup harus berjalan nak, kami yakin Allah sudah mengatur semuanya dan punya rencana tersendiri di balik semua kejadian ini*".

Kalimat itu mengandung seribu magic. Perlahan-lahan aku berpikir, aku harus bangkit, aku harus *strong*, dan aku harus *show up*. *Mapping* rencana kembali. Benar kata pepatah itu "hilang satu tumbuh seribu". Aku gak akan kuliah, aku harus kerja. Segera aku tersenyum pada laptop usang yang ada di meja seraya mendapat ilham dan ide brilliant. Kubuka dia yang telah menemaniku selama menyelesaikan studi strata satu, mengetik lamaran kerja dan berkeliling mengedat amplop coklat ke semua instansi yang berisi berkas-berkas riwayat pendidikan. Aku sering melihat sinetron atau acara di televisi yang mempertontonkan orang yang berkeliling melamar kerja dan kini terjadi dalam dunia nyataku. Dalam hati aku bergumam "akh biarlah aku gak jadi dosen, aku kerja apa saja yang penting halal".

Berkali-kali penolakan dan tawaran yang tidak sesuai, itu hal biasa. Sampai pada akhirnya telpon berdering "kring kring kring", telepon dari salah satu Bank Swasta. Yah, aku coba. Aku mengikuti

setiap proses seleksi dan alhasil aku diterima bergabung sebagai karyawan di Bank tersebut dan ditempatkan sekota dengan rumah masa kecilku, tempat Mama dan Papa tinggal.

Setahun berlalu dengan ritme kerja yang menyibukkan, aku mencoba melanjutkan pendidikan di sela sela libur kerja sampai pada akhirnya toga magister aku peroleh, aku menikah dan memiliki anak yang mengharuskanku *resign* dari kesibukan kantor.

Di bulan yang sama, aku memperoleh penawaran menjadi dosen di salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang juga berada di kota yang sama, kota yang memberikan banyak kenangan bersama keluarga kecilku. Hingga akhirnya, aku memperoleh kesempatan untuk melanjutkan program doktor. Ya Allah sungguh luar biasa mukjizatmu. Kau simpankan banyak kebahagiaan setelah memberikan ujian. Ternyata Allah telah mengaturkan rezeki yang tidak jauh dari tepat tinggal orangtuaku agar aku bisa terus bersama mereka dan merawat mereka di usia tuanya.

“Sungguh manusia, janganlah terburu buru berburuk sangka pada Allah, karena sesungguhnya Dia memiliki rencana indah buat kita di balik kejadian-kejadian pahit yang kita alami. Semakin besar cobaan Nya semakin kita berhasil melalui, semakin tinggi kadar keimanan kita”.

Dan ingatlah “Dia tidak tidur dan tidak akan pernah meninggalkan kita”.